

PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN SOSIAL DALAM LAPORAN TAHUNAN PERUSAHAAN GO PUBLIK DI BURSA EFEK JAKARTA

Florence Devina

Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Widya Mandala

L Suryanto

Zulaikha

Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro

ABSTRAKSI

Perusahaan mulai menunjukkan perhatian terhadap lingkungan sosial. Akuntansi sebagai bagian dari dunia usaha dituntut untuk merespon perkembangan perusahaan tersebut. Peran akuntansi ditunjukkan dengan dimunculkannya akuntansi sosial. Melalui pengungkapan sosial, perusahaan dapat mengkomunikasikan aktivitas sosialnya serta memperoleh legitimasi dari para stakeholdersnya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh karakteristik perusahaan: size perusahaan, tipe industri, profitabilitas dan basis perusahaan terhadap pengungkapan sosial dalam laporan tahunan perusahaan-perusahaan di Indonesia. Tema pengungkapan meliputi; tema lingkungan, energi, kesehatan dan keselamatan karyawan, karyawan (lain), produk, keterlibatan dalam masyarakat dan lainnya.

Sampel penelitian ini adalah 139 perusahaan go publik di BEJ yang menyampaikan laporan tahunan tahun 2002. Analisis data yang digunakan adalah regresi berganda.

Hasil penelitian menyatakan bahwa size perusahaan (total aktiva) dan tipe industri mempengaruhi pengungkapan sosial dalam laporan tahunan. Tetapi, penelitian ini tidak bisa membuktikan bahwa profitabilitas (ROA) dan basis perusahaan mempengaruhi pengungkapan sosial. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa tema lingkungan, kesehatan dan keselamatan karyawan, karyawan (lain) dan keterlibatan dalam masyarakat secara signifikan dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan: size perusahaan, tipe industri, profitabilitas dan basis perusahaan.

Kata Kunci : *Pengungkapan Sosial, Total Aktiva, Tipe Industri, Return on Assets, Basis Perusahaan*

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pada dekade terakhir ini pertumbuhan kesadaran publik terhadap peran perusahaan di masyarakat semakin meningkat, hal ini dapat dilihat pada banyaknya perusahaan yang dianggap telah memberi kontribusi bagi kemajuan ekonomi dan teknologi tetapi perusahaan tersebut mendapat kritik karena telah menciptakan masalah sosial. Polusi, penyusutan sumber daya, limbah, mutu dan keamanan produk, hak dan status karyawan dan kekuatan dari perusahaan besar merupakan isu-isu yang menjadi perhatian saat ini terus meningkat (Gray et al, 1987 dalam Hackston dan Milne, 1996).

Pertumbuhan kesadaran tanggung jawab sosial perusahaan mengakibatkan adanya kritik terhadap penggunaan laba sebagai satu-satunya alat ukur kinerja perusahaan. Sebagai respon, beberapa institusi akuntansi utama (*American Institute of Certified Public Accountants, National Association of Accountants*) mulai memikirkan akuntansi sosial perusahaan pada pertengahan tahun 1970 (Ramanathan, 1976 dalam Hackston dan Milne, 1996).

Tekanan dari berbagai pihak muncul khususnya *stakeholder* terhadap sektor swasta untuk menerima tanggung jawab dampak pengaruh aktivitas bisnis terhadap masyarakat. Perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada investor dan manajemen tetapi juga pada masyarakat yang lebih luas (Hackston dan Milne, 1996). Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Adapun salah satu jenis informasi pengungkapan sukarela adalah pengungkapan sosial yang dilakukan perusahaan. Di Indonesia peraturan yang mengatur tentang *disclosure* adalah keputusan BAPEPAM No. Kep-38/PM/1996 (Nor Hadi dan Arifin Sabeni, 2002). Pengungkapan sukarela muncul karena adanya kesadaran masyarakat akan lingkungan sekitar, keberhasilan perusahaan tidak hanya pada laba semata tetapi ditentukan juga kepedulian perusahaan terhadap masyarakat sekitar (Rahma Yuliani, 2003).

Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) no. 1 (revisi 1998) paragraf sembilan secara implisit menyarankan untuk mengungkapkan tanggung jawab akan masalah sosial :

"Perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peran penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting"

Dari pernyataan PSAK diatas, menunjukkan manifestasi akan kepedulian akuntansi akan masalah-masalah sosial yang merupakan pertanggung jawaban sosial perusahaan. Dengan adanya PSAK no. 1 tersebut diharapkan kesadaran perusahaan terhadap lingkungan bertambah.

Berbagai penelitian yang terkait dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan menunjukkan keanekaragaman hasil. Seperti penelitian yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *size* perusahaan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial dilakukan oleh Belkaoui dan Karpik, 1989; Cooke T.E, 1992; Cowen, 1987; Hackston dan Milne, 1996; Yuniati Gunawan, 2000; Muhammad Rizal Hasibuan, 2001; dan Rahma Yuliani, 2003. Sedangkan Robert, 1992; Davey, 1982 dalam Hackston dan Milne (1996) dan Ng, 1985 dalam Hackston dan Milne (1996) tidak menemukan hubungan kedua variabel tersebut.

Dalam hubungan antara tipe industri dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan terjadi ketidak konsistenan hasil penelitian. Hackston dan Milne, 1996 menemukan hubungan yang positif. Demikian juga Patten (1991) dan Robert (1992) dan Cowen *et al.*, (1987), Cooke (1992) dan Rahma Yuliani (2003), Muhammad Muslim Utomo (2000), Henny dan Murtanto (2001) dalam penelitiannya menemukan bahwa tipe industri *high profile* mengungkapkan lebih banyak dari tipe industri *low profile*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Davey (1982) dan Ng (1985) dalam Hackston dan Milne (1996) tidak menemukan hubungan antara kedua variabel tersebut.

Hubungan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dengan profitabilitas juga terjadi ketidak konsistenan hasil. Davey (1982) dalam Hackston dan Milne (1996), Ng (1985) dalam Hackston dan Milne (1996), Belkaoui dan Karpik (1989), Cowen *et al.*, (1987), Hackston dan Milne (1996), Muhammad Rizal

Hasibuan (2001) dan Rahma Yuliani (2003) menemukan tidak ada hubungan antara kedua variabel tersebut Hasil yang berlawanan ditemukan oleh Bowman dan Haire (1976), Preston (1978) dalam Hackston dan Milne (1996) yang menyatakan ada hubungan antara profitabilitas dengan tanggung jawab sosial perusahaan.

Secara lebih rinci, penelitian yang dilakukan oleh Hackston dan Milne (1996) menguji pengaruh *size*, tipe industri dan profitabilitas terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial pada 50 perusahaan besar di Selandia Baru. Dia menemukan bahwa *size* dan tipe industri menjadi penduga yang signifikan bagi praktek pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan di Selandia Baru.

Di Indonesia, Muhammad Muslim Utomo (2000) melakukan penelitian pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan *high profile* dan *low profile* pada laporan tahunan 1998. Dia menemukan bahwa perusahaan *high profile* mempunyai pengungkapan tanggung jawab sosial yang lebih tinggi dari perusahaan yang *low profile*

Henny dan Murtanto (2001) meneliti pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan *high profile* dan *low profile* dalam laporan tahunan 1999 dari 58 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Hasil yang sama dengan Muhammad Muslim Utomo (2000) ditemukan bahwa perusahaan *high profile* mempunyai pengungkapan tanggung jawab sosial yang lebih tinggi dari perusahaan *low profile*.

Penelitian yang dilakukan Muhammad Rizal Hasibuan (2001) menguji pengaruh berbagai karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hasil penelitiannya menunjukkan hanya besaran perusahaan dan *profile* yang berpengaruh signifikan terhadap praktek pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Muhammad Rizal Hasibuan (2001) juga menemukan bahwa perusahaan *high profile* mengungkapkan lebih banyak dari perusahaan *low profile*.

Rahma Yuliani (2003) menguji pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas dan tipe industri terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan dalam laporan tahunan 2001 dari 44 perusahaan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan yang diproksi dengan penjualan bersih dan tipe industri berpengaruh positif terhadap pengungkapan sosial dan lingkungan perusahaan. Sedangkan profitabilitas tidak berpengaruh.

Penelitian ini mereplikasi penelitian yang dilakukan oleh Hackston dan Milne (1996) yang meneliti hubungan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dengan menggunakan variabel *size* perusahaan, tipe industri dan profitabilitas. Pada penelitian ini akan ditambah variabel basis perusahaan.

Basis perusahaan tersebut dimaksudkan sebagai tingkat kepemilikan saham, dimana dibedakan menjadi dua, yaitu berbasis asing dan domestik. Perusahaan yang proporsi kepemilikan saham sebagian besar dimiliki asing dikategorikan berbasis asing, sementara yang sebagian besar dimiliki domestik dikategorikan berbasis domestik. Variabel basis perusahaan telah diteliti oleh Nor Hadi dan Arifin Sabeni (2002) dengan hasil signifikan berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Hasil ini berlawanan dengan penelitian yang dilakukan Bambang Suropto dan Zaki Baridwan (1999) yang menemukan bahwa basis perusahaan tidak signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela dan penelitian yang dilakukan Muhammad Rizal Hasibuan (2001) yang menemukan bahwa basis perusahaan tidak signifikan berpengaruh terhadap kuantitas pengungkapan sosial perusahaan.

Dari berbagai karakteristik perusahaan yang digunakan dalam penelitian terdahulu berkaitan dengan tanggung jawab sosial perusahaan, penelitian ini akan menggunakan empat karakteristik, yaitu *size*, tipe industri, profitabilitas, basis perusahaan. Rumusan masalah yang diketengahkan dalam penelitian ini adalah: Apakah karakteristik perusahaan yang diproksi dengan *size* perusahaan, tipe industri (*high profile/low profile*), profitabilitas dan basis perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan sosial pada

Hasibuan (2001) dan Rahma Yuliani (2003) menemukan tidak ada hubungan antara kedua variabel tersebut Hasil yang berlawanan ditemukan oleh Bowman dan Haire (1976), Preston (1978) dalam Hackston dan Milne (1996) yang menyatakan ada hubungan antara profitabilitas dengan tanggung jawab sosial perusahaan.

Secara lebih rinci, penelitian yang dilakukan oleh Hackston dan Milne (1996) menguji pengaruh *size*, tipe industri dan profitabilitas terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial pada 50 perusahaan besar di Selandia Baru. Dia menemukan bahwa *size* dan tipe industri menjadi penduga yang signifikan bagi praktek pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan di Selandia Baru.

Di Indonesia, Muhammad Muslim Utomo (2000) melakukan penelitian pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan *high profile* dan *low profile* pada laporan tahunan 1998. Dia menemukan bahwa perusahaan *high profile* mempunyai pengungkapan tanggung jawab sosial yang lebih tinggi dari perusahaan yang *low profile*.

Henny dan Murtanto (2001) meneliti pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan *high profile* dan *low profile* dalam laporan tahunan 1999 dari 58 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Hasil yang sama dengan Muhammad Muslim Utomo (2000) ditemukan bahwa perusahaan *high profile* mempunyai pengungkapan tanggung jawab sosial yang lebih tinggi dari perusahaan *low profile*.

Penelitian yang dilakukan Muhammad Rizal Hasibuan (2001) menguji pengaruh berbagai karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hasil penelitiannya menunjukkan hanya besaran perusahaan dan *profile* yang berpengaruh signifikan terhadap praktek pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Muhammad Rizal Hasibuan (2001) juga menemukan bahwa perusahaan *high profile* mengungkapkan lebih banyak dari perusahaan *low profile*.

Rahma Yuliani (2003) menguji pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas dan tipe industri terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan dalam laporan tahunan 2001 dari 44 perusahaan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan yang diproksi dengan penjualan bersih dan tipe industri berpengaruh positif terhadap pengungkapan sosial dan lingkungan perusahaan. Sedangkan profitabilitas tidak berpengaruh.

Penelitian ini mereplikasi penelitian yang dilakukan oleh Hackston dan Milne (1996) yang meneliti hubungan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dengan menggunakan variabel *size* perusahaan, tipe industri dan profitabilitas. Pada penelitian ini akan ditambah variabel basis perusahaan.

Basis perusahaan tersebut dimaksudkan sebagai tingkat kepemilikan saham, dimana dibedakan menjadi dua, yaitu berbasis asing dan domestik. Perusahaan yang proporsi kepemilikan saham sebagian besar dimiliki asing dikategorikan berbasis asing, sementara yang sebagian besar dimiliki domestik dikategorikan berbasis domestik. Variabel basis perusahaan telah diteliti oleh Nor Hadi dan Arifin Sabeni (2002) dengan hasil signifikan berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Hasil ini berlawanan dengan penelitian yang dilakukan Bambang Suropto dan Zaki Baridwan (1999) yang menemukan bahwa basis perusahaan tidak signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela dan penelitian yang dilakukan Muhammad Rizal Hasibuan (2001) yang menemukan bahwa basis perusahaan tidak signifikan berpengaruh terhadap kuantitas pengungkapan sosial perusahaan.

Dari berbagai karakteristik perusahaan yang digunakan dalam penelitian terdahulu berkaitan dengan tanggung jawab sosial perusahaan, penelitian ini akan menggunakan empat karakteristik, yaitu *size*, tipe industri, profitabilitas, basis perusahaan. Rumusan masalah yang diketengahkan dalam penelitian ini adalah: Apakah karakteristik perusahaan yang diproksi dengan *size* perusahaan, tipe industri (*high profile/low profile*), profitabilitas dan basis perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan sosial pada

perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta.

Penelitian ini ditujukan untuk mengidentifikasi item pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan sosial perusahaan, menguji secara empirik pengaruh *size* perusahaan, tipe industri, profitabilitas dan basis perusahaan terhadap pengungkapan sosial perusahaan di Indonesia.

Adapun manfaat yang diharapkan adalah dapat memberikan kontribusi pengembangan pengungkapan sukarela khususnya pengungkapan sosial dalam laporan tahunan perusahaan, memberikan kontribusi dalam pengembangan teori, terutama yang berkaitan dengan praktek pengungkapan sosial perusahaan dalam laporan tahunan, dapat mengklarifikasi hasil penelitian sebelumnya, dan untuk penelitian berikutnya kekurangan dalam penelitian ini diharapkan akan memberikan kesempatan dalam penelitian yang berkaitan dengan pengungkapan sosial perusahaan di Bursa Efek Jakarta.

2. TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

2.1 Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang sering disebut juga sebagai *corporate social responsibility* (Hackston dan Milne, 1996) merupakan proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan terhadap masyarakat secara keseluruhan.

Banyak teori yang menjelaskan mengapa perusahaan cenderung untuk mengungkapkan informasi yang berkaitan dengan aktivitasnya dan dampak yang ditimbulkan oleh perusahaan tersebut. Gray *et. al.*, (1995b) menyebutkan ada tiga studi, yaitu :

1. *Decision usefulness studies*. Sebagian dari studi-studi yang dilakukan oleh para peneliti yang mengemukakan teori ini menemukan bukti bahwa informasi sosial dibutuhkan oleh para pemakai laporan keuangan. Para analis, banker dan pihak lain yang dilibatkan dalam penelitian tersebut diminta untuk melakukan pemeringkatan terhadap informasi akuntansi. Informasi akuntansi tersebut tidak terbatas pada informasi akuntansi tradisional yang telah dikenal selama ini, namun juga informasi yang lain yang relatif baru dalam wacana akuntansi. Mereka menempatkan informasi aktivitas sosial perusahaan pada posisi yang *moderately important*.

2. *Economic theory studies*. Studi disini menggunakan *agency theory* dimana menganalogikan manajemen sebagai agen dari suatu prinsipal. Lazimnya, prinsipal diartikan sebagai pemegang saham atau *traditional users* lain. Namun, pengertian prinsipal tersebut meluas menjadi seluruh *interest group* perusahaan yang bersangkutan. Sebagai agen, manajemen akan berupaya mengoperasikan perusahaan sesuai dengan keinginan publik.

3. *Social and political theory studies*. Studi dibidang ini menggunakan teori *stakeholders*, teori legitimasi organisasi dan teori ekonomi politik.

Teori *stakeholders* mengasumsikan bahwa eksistensi perusahaan ditentukan oleh para *stakeholders*. Perusahaan berusaha mencari pembenaran dari para *stakeholder* dalam menjalankan operasi perusahaannya. Semakin kuat posisi *stakeholders*, semakin besar pula kecenderungan perusahaan mengadaptasi diri terhadap keinginan para *stakeholders*-nya.

Teori legitimasi seperti yang dinyatakan Lindblom (1994) dalam Gray *et. al.*, (1995b) adalah sebagai berikut :

*...Suatu kondisi atau status, yang ada ketika suatu sistem nilai perusahaan, kongruen dengan sistem nilai dari sistem sosial yang lebih besar dimana perusahaan merupakan bagiannya. Ketika suatu perbedaan, yang nyata atau potensial, ada antara kedua sistem nilai tersebut, maka akan muncul ancaman terhadap legitimasi perusahaan"

Sedangkan teori ekonomi politik menurut Jackson (1982) dalam Gray *et al.*, (1995b) adalah sebagai berikut :

"Political economy is the study of the interplay of power, the goals of power wielders and the productive exchange system (Zald, 1970). As a framework, political economy does not concentrate exclusively on market exchanges. Rather it first of all analyses exchanges in whatever institutional framework they occur and second, analyses the relationships between social institutions such as government, law and property rights, each fortified by power and the economy i.e the system of producing and exchanging goods and services."

Berdasar teori ini pengungkapan tanggung jawab sosial dilakukan perusahaan sebagai reaksi terhadap tekanan-tekanan dari lingkungannya agar perusahaan merasa eksistensi dan aktivitasnya terlegitimasi.

2.2 Size Perusahaan

Size perusahaan merupakan variabel penduga yang banyak digunakan untuk menjelaskan variasi pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan. Perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki *public demand* akan informasi yang lebih tinggi dibanding dengan perusahaan yang berukuran lebih kecil. Alasan lainnya adalah bahwa perusahaan besar mempunyai biaya keagenan yang lebih besar akan mengungkapkan informasi yang lebih luas untuk mengurangi biaya keagenan tersebut. Lebih banyak pemegang saham juga memerlukan lebih banyak pengungkapan karena tuntutan para pemegang saham tersebut dan para analis pasar modal (Yuniati Gunawan, 2000). Cowen *et. al* (1987) menyatakan bahwa perusahaan yang lebih besar terhadap masyarakat akan memiliki pemegang saham yang mungkin memperhatikan program sosial yang dibuat perusahaan dan laporan tahunan akan digunakan untuk menyebarkan informasi tentang tanggung jawab sosial tersebut.

Akan tetapi, tidak semua penelitian mendukung hubungan antara *size* perusahaan dengan tanggung jawab sosial perusahaan. Penelitian yang tidak berhasil menunjukkan hubungan kedua variabel ini ditemukan oleh Robert (1992) dan seperti yang disebutkan dalam Hackston dan Milne (1996) antara lain Davey (1982) dan Ng (1985). Sedangkan penelitian yang berhasil menunjukkan hubungan kedua variabel ini antara lain Nor Hadi dan Arifin Sabeni, 2002; Yuniati Gunawan, 2000; Bambang Suropto dan Zaki Baridwan, 1999; Muhammad Rizal Hasibuan, 2001; Rahma Yuliani, 2003; Cooke T.E, 1992; Belkaoui dan Karpik, 1989, dan Hackston dan Milne, 1996. Karena ketidak konsistenan hasil maka penelitian ini menguji pengaruh *size* perusahaan terhadap pengungkapan sosial dalam laporan tahunan di BEJ.

2.3 Tipe Industri

Tipe industri telah diidentifikasi sebagai faktor potensial yang mempengaruhi praktek pengungkapan sosial perusahaan. Robert (1992) mendefinisikan industri *high profile* sebagai industri yang memiliki visibilitas konsumen, resiko politik yang tinggi, atau kompetisi yang tinggi. Robert (1992) menyatakan bahwa penelitian terdahulu yang mencakup industri telah terdapat suatu hubungan sistematis antara karakteristik-karakteristik tersebut dengan aktivitas pertanggung jawaban sosial. Tentu saja, semua

klasifikasi itu merupakan hal yang subyektif. Robert (1992) memasukkan industri automobil, penerbangan, dan minyak sebagai *high profile*.

Cowen *et. al* (1987) menyatakan bahwa perusahaan yang berorientasi pada konsumen akan lebih memperhatikan pertanggung jawaban sosialnya kepada masyarakat karena hal ini dapat meningkatkan citra perusahaan dan mempengaruhi tingkat penjualan. Patten (1991) mengidentifikasi industri minyak, kimia, hutan dan kertas sebagai *high profile* untuk satu penelitian. Dierkes dan Preston (1977) dalam Hackston dan Milne (1996) menyatakan bahwa perusahaan yang kegiatan ekonominya mempengaruhi lingkungan, seperti industri *extractive* akan lebih suka mengungkapkan informasi tentang pengaruh terhadap lingkungan mereka dibandingkan dengan perusahaan di industri lain.

Di Indonesia, Muhammad Rizal Hasibuan (2001), Muhammad Muslim Utomo (2000) maupun Henny dan Murtanto (2001) memasukkan perminyakan dan pertambangan, kimia, hutan, kertas, otomotif, penerbangan, agrobisnis, tembakau dan rokok, makanan dan minuman, media dan komunikasi, energi (listrik), *engineering*, kesehatan, transportasi, dan pariwisata sebagai perusahaan yang *high profile*. Sedangkan bangunan, keuangan dan perbankan, suplier peralatan medis, properti, retailer, tekstil dan produk tekstil, produk personal, produk rumah tangga sebagai perusahaan yang *low profile*.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya dan definisi diatas, penelitian ini akan memasukkan perminyakan dan pertambangan, kimia, hutan, kertas, otomotif, penerbangan, agrobisnis, tembakau dan rokok, makanan dan minuman, media dan komunikasi, energi (listrik), *engineering*, kesehatan, transportasi, dan pariwisata dalam kategori perusahaan yang *high profile*. Sedangkan bangunan, keuangan dan perbankan, suplier peralatan medis, properti, retailer, tekstil dan produk tekstil, produk personal, produk rumah tangga sebagai perusahaan yang *low profile*.

Penelitian berkaitan dengan pengungkapan sosial yang dilakukan pada perusahaan *high profile* dan *low profile* di Selandia Baru menunjukkan bahwa perusahaan *high profile* lebih tinggi daripada pengungkapan sosial yang dilakukan pada perusahaan *low profile* (Hackston dan Milne, 1996). Hasil penelitian yang sama ditemukan oleh Muhammad Rizal Hasibuan, 2001; Rahma Yuliani, 2003; Muhammad Muslim Utomo, 2000 dan Cooke T.E, 1992. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Davey (1992) dan Ng (1995) dalam Hackston dan Milne (1996) tidak menemukan hubungan antara kedua variabel tersebut. Penelitian ini akan mencoba menguji kembali pengaruh tipe industri terhadap pengungkapan sosial dalam laporan tahunan di BEJ.

2.4 Profitabilitas

Hubungan antara pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dan profitabilitas perusahaan telah menjadi postulat untuk mencerminkan pandangan bahwa reaksi sosial memerlukan gaya managerial yang sama dengan gaya managerial yang diperlukan untuk membuat suatu perusahaan memperoleh keuntungan (Bowman dan Haire, 1976 dalam Hackston dan Milne, 1996). Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan mencerminkan suatu pendekatan manajemen adaptif dalam menghadapi lingkungan yang dinamis dan multidimensional serta kemampuan untuk mempertemukan tekanan sosial dengan reaksi kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, ketrampilan manajemen perlu dipertimbangkan untuk *survive* dalam lingkungan perusahaan masa kini (Cowen *et. al*, 1987). Heinze (1976) dalam Gray *et. al.*, (1995b) menyatakan bahwa profitabilitas adalah faktor yang memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada manajemen untuk melakukan dan mengungkapkan kepada pemegang saham program tanggung jawab sosial secara lebih luas.

Riset penelitian empiris terhadap hubungan pengungkapan sosial perusahaan, profitabilitas menghasilkan hasil yang sangat beragam. Penelitian Bowman dan Haire (1976) serta Preston (1978) dalam Hackston dan Milne (1996) mendukung hubungan profitabilitas dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Bowman dan Haire (1976) dalam Hackston dan Milne (1996) melaporkan perbedaan yang signifikan untuk rata-rata ROE selama 5 tahun antara perusahaan yang mengungkapkan dengan perusahaan yang tidak mengungkapkan. Penelitian Preston (1978) dalam Hackston dan Milne (1996) melaporkan ROE satu tahun yang lebih tinggi untuk perusahaan yang lebih mengungkapkan dibandingkan perusahaan lain yang termasuk Fortune 500. Penelitian Hackston dan Milne (1996) melaporkan bahwa profitabilitas tidak signifikan berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hasil penelitian Belkaoui dan Karpik (1989) untuk hubungan pengungkapan sosial perusahaan dan profitabilitas yang diukur dengan ROA bertentangan dan sulit untuk diinterpretasikan. Sedangkan penelitian di Indonesia dilakukan oleh Rahma Yuliani (2003) dengan hasil bahwa profitabilitas tidak signifikan berpengaruh terhadap pengungkapan sosial dan lingkungan perusahaan.

Karena ketidakkonsistenan dari hasil penelitian terdahulu maka penelitian ini menguji kembali pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan sosial perusahaan dalam laporan tahunan di BEJ.

2.5 Basis Perusahaan

Basis perusahaan dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai tingkat kepemilikan saham, dimana dibedakan menjadi dua yaitu berbasis asing dan domestik. Perusahaan yang proporsi kepemilikan saham sebagian besar dimiliki asing dikategorikan berbasis asing, sementara yang sebagian besar dimiliki domestik dikategorikan berbasis domestik.

Terdapat beberapa alasan perusahaan berbasis asing memberikan pengungkapan yang lebih dibandingkan perusahaan domestik (Susanto, 1992 dalam Muhammad Rizal Hasibuan, 2001). Pertama perusahaan asing mendapatkan pelatihan yang lebih baik dalam bidang akuntansi dari perusahaan induk di luar negeri, kedua perusahaan tersebut mungkin mempunyai sistem informasi yang lebih efisien untuk memenuhi kebutuhan internal dan kebutuhan perusahaan induk, ketiga kemungkinan permintaan yang lebih besar pada perusahaan berbasis asing dari pelanggan, pemasok dan masyarakat umum.

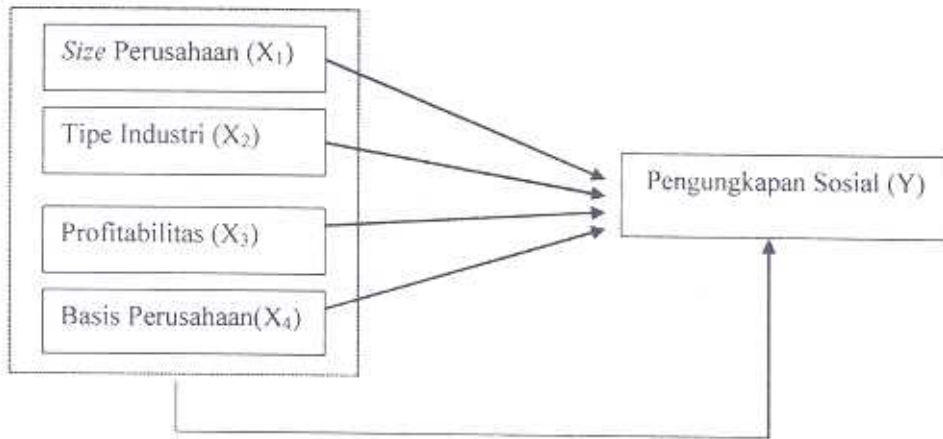
Penelitian yang dilakukan oleh Nor Hadi dan Arifin Sabeni (2002) menunjukkan hasil yang signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Hal ini berlawanan dengan hasil penelitian yang dilakukan Suropto (1999) dan Muhammad Rizal Hasibuan (2001) yang menunjukkan hasil yang tidak signifikan karena ketidakkonsistenan ini maka peneliti mencoba untuk meneliti kembali variabel ini. Adapun penelitian ini menguji pengaruh basis perusahaan terhadap pengungkapan sosial perusahaan dalam laporan tahunan di BEJ.

2.6 Kerangka Pemikiran Teoritis

Luas pengungkapan dengan tidak melakukan pembobotan didasarkan pada alasan bahwa untuk menghindari munculnya subjektivitas pembobot. Chow dan Wong-Boren, 1987 dalam Nor Hadi dan Arifin Sabeni (2002), membuktikan lewat penelitiannya, dimana luas pengungkapan dengan pembobotan dan tanpa pembobotan ternyata hasilnya tidak berbeda (identik).

Dari uraian teoritis maka dapat digambarkan suatu model teoritis sebagai berikut :

Gambar 1
Pengungkapan Sosial (Y)



Tipe Industri (X_2)
Size Perusahaan (X_1)
Kerangka Pikir Teoritis

2.7 Hipotesis

Dari kerangka pikir teoritis diatas maka hipotesis-hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut :

Hipotesis 1

Size perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan sosial perusahaan

Hipotesis 2

Tipe industri berpengaruh positif terhadap pengungkapan sosial perusahaan

Hipotesis 3

Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan sosial perusahaan

Hipotesis 4

Basis perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan sosial perusahaan

Hipotesis 5

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari perusahaan di Bursa Efek Jakarta pada tahun 2002. Data yang digunakan adalah laporan tahunan 2002 yang dipublikasikan pada awal 2003. Alasan dipilihnya periode waktu tersebut karena laporan tahunan 2002 merupakan data terbaru yang bisa diperoleh peneliti di situs BEJ yaitu www.jsx.co.id

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada tahun 2002. Jumlah populasi pada tahun 2002 sebanyak 323 perusahaan. Pengambilan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Adapun kriteria yang digunakan adalah perusahaan yang melakukan pengungkapan sosial pada tahun 2002. Pada penelitian ini *check list* (*check list* ada pada lampiran) digunakan untuk melihat pengungkapan sosial perusahaan. Berdasarkan metode dan kriteria pengambilan sampel diatas didapat 139 perusahaan yang melakukan pengungkapan sosial.

3.3 Prosedur dan Pengumpulan Data

Data diperoleh dari laporan tahunan perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Jakarta pada tahun 2002. Penggunaan data *cross sectional* ini karena pada penelitian ini menguji faktor-faktor intern perusahaan yang mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam industri yang berbeda pada waktu yang sama. Data tersebut diperoleh dari situs BEJ yaitu www.idx.co.id.

3.4 Definisi Operasional Variabel

3.4.1 Pengungkapan Sosial

Pengungkapan sosial adalah data yang diungkapkan perusahaan berkaitan dengan aktivitas sosial yang dilakukan perusahaan yang meliputi tema sebagai berikut : lingkungan, energi, kesehatan dan keselamatan karyawan, lain-lain tentang karyawan, produk, keterlibatan masyarakat dan umum. (Hackston dan Milne, 1996).

Content analysis digunakan untuk mengukur pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. *Content analysis* adalah suatu metoda pengkodefikasian teks dari ciri yang sama untuk ditulis ke dalam berbagai kelompok (atau kategori) tergantung pada kriteria yang ditentukan (Weber, 1988 dalam Hackston dan Milne, 1996).

Check list dilakukan dengan melihat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang mencakup dimensi dari tema lingkungan, energi, kesehatan dan keselamatan karyawan, lain-lain tentang karyawan, produk, keterlibatan masyarakat dan umum. Dalam pengukuran pengungkapan digunakan skor 1 jika mengungkapkan dan 0 jika tidak mengungkapkan untuk setiap item pengungkapan yang selanjutnya akan dijumlahkan. Pengukuran ini dilakukan antara lain oleh Cooke (1992), Hackston dan Milne (1996), Bambang Suropto dan Zaki Baridwan (1999).

3.4.2 Size Perusahaan

Penelitian terdahulu, *size* perusahaan telah diukur dengan jumlah karyawan, nilai total asset, volume penjualan, atau rangking indeks, log penjualan bersih, kapitalisasi pasar.

Pada penelitian ini total aktiva sebagai ukuran untuk *size* perusahaan Penggunaan log total aktiva ini untuk menyamakan nilai dengan variabel lain dikarenakan total aktiva perusahaan nilainya relatif besar dibanding variabel-variabel lain dalam penelitian ini.

3.4.3 Tipe Industri

Berdasar penelitian-penelitian sebelumnya, perusahaan yang terklasifikasi dalam kelompok industri *high profile* antara lain perminyakan dan pertambangan, kimia, hutan, kertas, otomotif, penerbangan, agrobisnis, tembakau dan rokok, makanan dan minuman, media dan komunikasi, energi (listrik), *enineering*, kesehatan, transportasi, dan pariwisata. Sedangkan bangunan, keuangan dan perbankan, suplier peralatan

medis, properti, retailer, tekstil dan produk tekstil, produk personal, produk rumah tangga sebagai perusahaan yang *low profile*.

Tipe industri ini diukur dengan menggunakan variabel dummy dengan memberikan nilai 1 untuk perusahaan *high profile* dan nilai 0 untuk perusahaan *low profile*.

3.4.4 Profitabilitas

Hackston dan Milne (1996) maupun Belkaoui dan Karpik (1989) dalam penelitiannya menggunakan *return on assets*. Konsisten dengan penelitian terdahulu, variabel profitabilitas diukur dengan menggunakan *return on assets*. Adapun pengukurannya dengan menggunakan rumus :

$$ROA = \frac{\text{Earning before interest and tax}}{\text{Total assets}}$$

3.4.5 Basis Perusahaan

Pengukuran untuk basis perusahaan menggunakan variabel dummy 0 dan 1. Perusahaan berbasis asing diberi nilai 1, dan nilai 0 diberikan untuk perusahaan berbasis domestik.

3.5 Model Penelitian

Adapun model regresi ini ditunjukkan dalam persamaan :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan :

- | | | |
|----------------------------|---|---|
| Y | = | Jumlah pengungkapan sosial perusahaan |
| Size perusahaan (X_1) | = | Logaritma natural dari total aktiva |
| Tipe industri (X_2) | = | dummy untuk mengklasifikasikan; industri <i>high profile</i> (1) dan <i>low profile</i> (0) |
| Profitabilitas (X_3) | = | Rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total assets (ROA) |
| Basis perusahaan (X_4) | = | dummy untuk mengklasifikasikan; Asing= 1, Domestik=0 |
| e | = | error |
| a | = | konstanta |

4. HASIL dan PEMBAHASAN

4.1 Hasil

4.1.1 Uji Kualitas Data

Untuk pengujian normalitas data, dilakukan dengan menggunakan uji Kormogorov-Smirnov. Dari pengujian tersebut terlihat bahwa data terdistribusi dengan normal.

4.1.2 Uji Asumsi Klasik

Untuk mendukung kebenaran interpretasi hasil analisis dengan model regresi maka dilakukan uji asumsi klasik berupa uji multikolinieritas, heterokedastisitas, dan autokorelasi.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Dalam penelitian ini nilai *tolerance* dan *variance inflation faktor* (VIF) digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinieritas. Dari hasil perhitungan output regresi untuk variabel *Lnsizes*, tipe industri, ROA dan basis perusahaan terlihat pada tabel 1 berikut :

Tabel 1
Nilai VIF (*Variance Inflation Faktor*) dan *Tolerance*

Variabel	Tolerance	VIF
<i>Lnsizes</i>	0,971	1,030
Tipe Industri	0,866	1,155
ROA	0,807	1,240
Basis Perusahaan	0,903	1,108

Sumber : hasil output regresi

Dilihat dari nilai yang terdapat dalam tabel 1, tampak bahwa nilai *tolerance* kurang dari 1 yang berarti tidak terdapat korelasi antar variabel bebas yang nilainya lebih dari 95%. Hasil perhitungan pada kolom VIF juga menunjukkan hal yang sama, yakni tidak ada satupun variabel bebas yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa keempat variabel bebas tidak mengandung multikolinieritas.

Uji Heterokedastisitas

Pengujian heterokedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji Park. Adapun hasil uji Park seperti ditampilkan pada tabel 2 berikut ini :

Tabel 2
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-1.301	3.273		-.398	.692
LNSIZE	.146	.119	.105	1.220	.225
TIPE	9.266E-02	.451	.019	.206	.837
ROA	2.066	2.166	.090	.954	.342
BASIS	.515	.642	.072	.803	.423

a. Dependent Variable: LNU2I

Dari tabel 2, tampak bahwa pada kolom sig. untuk semua variabel adalah diatas 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel mempunyai probabilitas lebih besar dari 0,05, artinya model regresi tidak terdapat heterokedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu. Sampel pada penelitian ini diatas 100 sehingga pengujian terhadap autokorelasi pada penelitian ini dideteksi dengan uji *Breusch-Godfrey* (Imam Gozali, 2001). Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa besarnya *Breusch-Godfrey* dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini :

Tabel 3
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.572	12.024		.048	.962
	LNSIZE	-2.08E-02	.439	-.004	-.047	.962
	TIPE	8.130E-02	1.660	.005	.049	.961
	ROA	9.895E-02	7.993	.001	.012	.990
	BASIS	-6.56E-02	2.356	-.003	-.028	.978
	RES_3	-1.38E-02	.088	-.014	-.158	.875

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Dari tabel 3 tampak bahwa pada kolom sig, untuk semua variabel adalah diatas 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel mempunyai probabilitas lebih dari 0,05, artinya model regresi tidak terdapat autokorelasi.

4.1.3 Pengujian Hipotesis

Hipotesis 1, 2, 3, 4 dan 5 bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel size, tipe industri, ROA dan basis perusahaan terhadap pengungkapan sosial perusahaan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Variabel total aktiva memiliki deviasi yang besar sehingga mengakibatkan data tidak normal dan memiliki koefisien yang signifikan dalam pengujian heterokedastisitas, oleh karena itu perlu ditransformasikan ke dalam model regresi ln (Gujarati, 1995).

Adapun model regresi ini ditunjukkan dengan persamaan :

$$Y = a + b_1 \ln X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + e$$

Koefisien b_1 mengukur elastisitas variabel Y yang disebabkan karena perubahan variabel X_1 , begitu pula untuk X_2 , X_3 dan X_4 . Hubungan antara variabel X_1 , X_2 , X_3 , dan X_4 dengan Y ditentukan oleh tanda (+ atau -) dari koefisien (b) dari masing-masing variabel.

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *goodness of fit* nya. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai statistik t, nilai statistik F dan koefisien determinasinya. Suatu perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (menolak H_0) dan sebaliknya tidak signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah yang menerima H_0 (Imam Gozali, 2000).

Untuk menguji adanya pengaruh yang signifikan atau tidak antara variabel dependen dan independen peneliti menggunakan uji statistik t. Uji statistik F dilakukan untuk menguji apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara Lnsiz, tipe industri, ROA dan basis perusahaan secara bersama-sama terhadap

pengungkapan sosial perusahaan. Koefisien determinasi (R Square) adalah suatu unit nilai yang menunjukkan besarnya perubahan yang terjadi yang diakibatkan oleh variabel lainnya. R Square digunakan untuk mengetahui seberapa besar (dalam %) sumbangan faktor *lnsize*, tipe industri, ROA dan basis perusahaan terhadap tingkat pengungkapan sosial perusahaan. Hasil uji t, uji F, dan koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4
Hasil Uji Regresi

	Koefisien	T	Sig.	Keterangan
<i>lnsize</i>	0,331	4,215	0,000	Signifikan
Tipe Industri	0,169	2,026	0,045	Signifikan
ROA	0,143	1,663	0,099	Tidak Signifikan
Basis Perusahaan	0,094	1,155	0,250	Tidak Signifikan
F			0,000	
R ²	0,196			
R ² Adjusted	0,172			

Sumber : Hasil output regresi

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui pada persamaan regresi, terlihat bahwa variabel *lnsize* memiliki tingkat signifikansi $< 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *lnsize* secara parsial berpengaruh positif secara signifikan terhadap pengungkapan sosial perusahaan. Semakin besar total aktiva suatu perusahaan maka perusahaan itu akan melaporkan pengungkapan sosial yang lebih banyak. Hasil penelitian ini **menerima hipotesis pertama**.

Untuk mendapat legitimasi, perusahaan besar akan melakukan aktivitas sosial lebih banyak agar mempunyai pengaruh terhadap pihak-pihak internal maupun eksternal yang mempunyai kepentingan terhadap perusahaan. Penelitian ini mendukung teori legitimasi yang menyatakan bahwa perusahaan dapat bertahan apabila masyarakat disekitar perusahaan merasa bahwa perusahaan melakukan aktivitas bisnisnya sesuai dengan sistem nilai yang dimiliki oleh masyarakat (Gray *et al.*, 1996 dalam Rahma Yuliani, 2003). Selain itu, perusahaan besar merupakan emiten yang banyak disoroti, pengungkapan yang lebih besar merupakan pengurangan biaya politis sebagai wujud tanggung jawab sosial perusahaan. Menurut Cowen *et. al* (1987), secara teoritis perusahaan besar tidak akan lepas dari tekanan, dan perusahaan yang lebih besar dengan aktivitas operasi dan pengaruh yang lebih besar terhadap masyarakat mungkin akan memiliki pemegang saham yang memperhatikan program sosial yang dibuat oleh perusahaan sehingga pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan akan semakin luas. Hasil ini juga sesuai dengan teori agensi yang menyatakan bahwa perusahaan besar mempunyai biaya keagenan yang lebih besar akan mengungkapkan informasi yang lebih luas untuk mengurangi biaya keagenan tersebut. Penelitian ini mendukung hasil penelitian Kelly (1981) dalam Hackston dan Milne (1996), Patten (1991) di Amerika Serikat dan Hackston dan Milne (1996) di Selandia Baru yang menemukan bahwa *size* perusahaan berpengaruh secara positif terhadap pengungkapan sosial perusahaan.

Berdasarkan tabel 4, juga dapat diketahui bahwa variabel tipe industri memiliki tingkat signifikansi < 0.05 . Hal ini menunjukkan bahwa tipe industri berpengaruh positif secara signifikan terhadap pengungkapan sosial perusahaan. Industri *high profile* cenderung melaporkan lebih banyak pengungkapan sosial dibandingkan dengan industri *low profile*. Dengan demikian penelitian ini **menerima hipotesis kedua** yang menyatakan tipe industri mempunyai pengaruh positif terhadap pengungkapan sosial perusahaan. Hasil penelitian sesuai dengan teori legitimasi bahwa industri *high profile* lebih banyak melakukan pengungkapan sosial karena aktivitas industri *high profile* lebih banyak berhubungan dengan lingkungan, masyarakat dan dibatasi oleh hukum. Dengan memberikan lebih banyak pengungkapan sosial maka aktivitas perusahaan akan mendapat legitimasi oleh pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Teori *stakeholder* menyatakan bahwa semakin kuat posisi *stakeholder*, semakin besar pula kecenderungan perusahaan mengadaptasi diri terhadap keinginan para *stakeholder*-nya. Hasil penelitian ini mendukung teori legitimasi dan teori *stakeholder*.

Hal ini sesuai dengan penelitian Patten (1991) dan Hackston dan Milne (1996), Muhammad Rizal Hasibuan (2001) dan Rahma Yuliani (2003) yang menemukan bahwa tipe industri mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap pengungkapan sosial perusahaan. Muhammad Muslim Utomo (2000), Henny dan Murtanto (2001) menyatakan industri *high profile* lebih banyak mengungkapkan pengungkapan sosial dibanding industri *low profile*.

Dari tabel 4, dapat diketahui bahwa pada persamaan regresi, terlihat bahwa variabel ROA memiliki tingkat signifikansi $> 0,05$. Hal ini berarti bahwa variabel ROA secara parsial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sosial perusahaan. ROA menggambarkan tingkat profitabilitas perusahaan, dengan demikian tingkat profitabilitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap besar pengungkapan sosial perusahaan. Hasil penelitian ini **tidak berhasil menerima hipotesis ketiga**. Perusahaan yang mempunyai profitabilitas tinggi belum tentu lebih banyak melakukan aktivitas sosial karena perusahaan lebih berorientasi pada laba semata. Penelitian Belkaoui dan Karpik (1989), Cowen *et. al* (1987), Patten (1991), dan Hackston dan Milne (1996). Sedangkan di Indonesia sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Muhammad Rizal Hasibuan (2001) dan Rahma Yuliani (2003). Hasil penelitian ini tidak mendukung teori yang menyatakan bahwa dengan adanya laba yang tinggi maka manajemen akan melakukan pengungkapan sosial yang luas.

Untuk variabel basis perusahaan tidak ditemukan adanya pengaruh antara pengungkapan sosial dengan basis perusahaan. Hal ini konsisten dengan temuan Bambang Suropto dan Zaki Baridwan (1999) dan Muhammad Rizal Hasibuan (2001), namun tidak konsisten dengan Nor Hadi dan Arifin Sabeni (2002) yang menemukan signifikan pada pengungkapan sukarela. Temuan penelitian ini tidak menemukan bukti empiris atas teori yang memprediksi perusahaan berbasis asing akan melakukan pengungkapan yang lebih tinggi dari perusahaan domestik. Hal ini mungkin dikarenakan sedikitnya perusahaan asing yang ada di Indonesia dan perusahaan-perusahaan tersebut sebagian besar dari Jepang yang mempunyai budaya keterbukaan informasi lebih rendah dari negara lainnya (Choi dan Mueller, 1992 dalam Muhammad Rizal Hasibuan, 2001).

Secara keseluruhan *Lnsize*, tipe industri, ROA dan basis perusahaan berpengaruh signifikan secara simultan (bersama-sama) terhadap tingkat pengungkapan sosial perusahaan dengan alpha 5%. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan persentase tingkat pengungkapan sosial perusahaan dapat dijelaskan oleh perubahan yang terjadi pada seluruh *Lnsize*, tipe industri, ROA dan basis perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model ini cukup baik digunakan untuk melihat pengaruh *Lnsize*, tipe industri, ROA dan basis perusahaan terhadap pengungkapan sosial perusahaan. Dengan demikian **hipotesis**

kelima dapat diterima.

Hasil uji secara simultan pada tema-tema pengungkapan sosial menunjukkan bahwa tema lingkungan, kesehatan dan keselamatan karyawan, karyawan (lain) dan keterlibatan dalam masyarakat signifikan dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan : *size* perusahaan, tipe industri, profitabilitas dan basis perusahaan. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hackston dan Milne (1996) dan juga penelitian yang dilakukan di USA, UK, Australia dan Selandia Baru yang menemukan signifikan pada tema lingkungan, ketenagakerjaan dan keterlibatan dalam masyarakat (Hackston dan Milne, 1996). Sedangkan untuk tema energi, produk dan lainnya tidak signifikan.

5. KESIMPULAN dan SARAN

5.1 Kesimpulan

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh *size* perusahaan, tipe industri, profitabilitas dan basis perusahaan terhadap luas pengungkapan sosial perusahaan dalam laporan tahunan. Ada beberapa kesimpulan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Pengujian secara simultan menemukan adanya pengaruh signifikan antara karakteristik perusahaan dengan *size* perusahaan, tipe industri, profitabilitas dan basis perusahaan terhadap pengungkapan sosial perusahaan.
2. Variabel *size* perusahaan yang diproksi dengan total aktiva berpengaruh positif terhadap pengungkapan sosial perusahaan. Sedangkan profitabilitas dan basis perusahaan tidak berpengaruh.
3. Tipe industri berpengaruh positif terhadap pengungkapan sosial perusahaan. Industri *high profile* ternyata lebih banyak melakukan pengungkapan sosial dalam laporan tahunan perusahaan.
4. Karakteristik perusahaan dalam penelitian ini hanya mempengaruhi pengungkapan sosial pada tema lingkungan, kesehatan dan keselamatan karyawan, karyawan (lain) dan keterlibatan dalam masyarakat. Sementara untuk tema energi, produk dan lainnya tidak signifikan dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan dalam *size* perusahaan, tipe industri, profitabilitas dan basis perusahaan.

5.2 Implikasi Hasil Penelitian

Pengungkapan sosial terbatas pada perusahaan yang mempunyai karakteristik tertentu seperti *size* perusahaan yang besar dan industri *high profile* lebih banyak mengungkapkan pengungkapan sosial dalam laporan tahunan.

Size perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan menunjukkan bahwa semakin besar *size* perusahaan diikuti dengan makin luasnya pengungkapan. Hal ini mengisyaratkan bahwa *size* perusahaan yang besar mempunyai tanggung jawab tentang pengungkapan sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan kecil. Sehingga semakin besar *size* perusahaan tidak diikuti dengan makin luasnya pengungkapan sosial maka perusahaan tersebut diindikasikan mempunyai permasalahan misalnya memanipulasi dalam pencatatan total aktiva.

Tipe industri juga berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan. Ini menunjukkan bahwa karakteristik perusahaan yang *high profile* akan berupaya untuk memperluas lingkup pengungkapan sosial. Harapan dari masyarakat yaitu perusahaan yang melakukan aktivitas bisnisnya juga memperhatikan lingkungan. Sehingga dimungkinkan juga muncul peraturan pemerintah mengenai undang-

undang yang mengatur aktivitas perusahaan agar tetap memperhatikan lingkungan agar tidak terjadi kerusakan lingkungan, yang akan terlihat pada pengungkapan sosial dalam laporan tahunan, dengan kata lain pengungkapan sukarela diwajibkan bagi industri *high profile* yang aktivitas perusahaannya banyak berhubungan dengan lingkungan dan berikutnya industri *low profile*. Hal ini dapat dilihat adanya kesadaran perusahaan untuk mengungkapkan yang berkaitan dengan tema lingkungan, kesehatan dan keselamatan karyawan, karyawan (lain) dan keterlibatan dalam masyarakat.

Informasi yang seluas-luasnya mengenai pengungkapan sosial menunjukkan keterbukaan pihak manajemen terhadap pihak lain yang berkepentingan terhadap perusahaan.

5.3 Keterbatasan Penelitian

1. Periode penelitian ini hanya satu tahun, yakni tahun 2002, sehingga konsistensi hasil penelitian antar tahun tidak dapat diketahui.
2. Penyusunan daftar pengungkapan sosial cenderung bersifat subyektif dan memungkinkan terlewatnya item-item tertentu yang seharusnya diungkap oleh perusahaan.
3. Subyektifitas dalam menempatkan perusahaan pada kategori *high profile* dan *low profile* dan dalam pengukuran pengungkapan sosial tidak dapat dihindari kemungkinan biasanya pengukuran pengungkapan sosial.

5.4 Saran

Beberapa saran yang dapat diberikan peneliti untuk penelitian yang akan datang antara lain :

1. Periode penelitian ditambah hal ini akan berpengaruh terhadap konsistensi pengujian hipotesis.
2. Menyempurnakan dan memperbaharui daftar pengungkapan sosial yang digunakan sebagai instrumen penelitian sesuai dengan kondisi pada saat penelitian dilakukan.
3. Mencari alasan perusahaan melakukan pengungkapan sosial (bila mengungkap) dan alasan perusahaan tidak melakukan pengungkapan sosial (bila tidak mengungkap).

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Suropto dan Zaki Baridwan. 1999. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan". *Simposium Nasional Akuntansi II*. September. 1999.
- Belkaoui, A and Karpik, P.G. 1989. "Determinant of the corporate decision to disclose social information". *Accounting, Auditing and Accountability Journal*. Vol. 2 No. 1. pp. 36-51.
- Cook, T.E. 1989. "Disclosure in the Corporate Annual Report of the Swedean Companies". *Accounting and Business Research* 19: 113-124.
- Cowen, S.S., Ferreri, L.B. dan Parker, L.D. 1987. "The impact of corporate characteristics on social responsibility disclosure: a typology and frequency-based analysis". *Accounting, Organizations and Society*. Vol. 12 No. 2. pp. 111-122.
- Gray, R., Kouhy, R. and Lavers, S. 1995a. "Corporate social and environmental reporting: a review of the literature and a longitudinal study of UK disclosure". *Accounting, Auditing and Accountability Journal*. Vol. 8 No. 2. pp. 47-77.
- _____ 1995b. "Methodological themes: constructing a research database of social and environmental reporting by UK companies". *Accounting, Auditing and Accountability Journal*. Vol. 8 No. 2. pp. 78-101.
- Gujarati, Damodar N., 1995. *Basic Econometric*. Third Edition. Mc. Graw-Hill.
- Hackston, D and Milne, M.J., 1996. "Some determinants of social and environmental disclosures in New Zealand Companies". *Accounting, Auditing and Accountability Journal*. Vol. 9 No. 1. pp. 77-108.
- Henny dan Murtanto. 2001. "Analisis pengungkapan sosial pada laporan tahunan". *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi*. Vol. 1 No. 2. pp. 21-48.
- [http:// www.jsx.co.id](http://www.jsx.co.id)
- Imam Ghozali, 2001. "Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS". *Badan Penerbit Universitas Diponegoro*.
- Muhammad Muslim Utomo. 2000. *Praktek Pengungkapan Sosial Pada Laporan Tahunan Perusahaan di Indonesia*. *Simposium Nasional Akuntansi III*.
- Muhammad Rizal Hasibuan, 2001. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sosial Dalam Laporan Tahunan Emiten di BEJ dan BES*. Tesis Program Magister Undip (tidak dipublikasikan).
- Nor Hadi dan Arifin Sabeni. 2002. "Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Go Publik Di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal Maksi*. Vol 1. Agustus 2002.
- Patten, Dennis M. 1991. "Exposure, legitimacy and social disclosure". *Journal of Accounting and Public Policy*. Vol. 10 No. 4. pp. 297-308.
- Rahma Yuliani, 2003. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Praktek Pengungkapan Sosial dan Lingkungan Di Indonesia*. Tesis Program Magister Undip (tidak dipublikasikan).
- Robert, Robin W. 1992. "Determinants of corporate social responsibility disclosure: an application of stakeholder theory". *Accounting, Organizations and Society*. Vol. 17 No. 6. pp. 595-612.
- SAK Revisi 1998, "Pernyataan Standart Akuntansi Keuangan". Paragraf 9. Ikatan Akuntan Indonesia.
- Sofyan Safri Harahap. 1993. *Teori Akuntansi*. Edisi Kesatu. PT. Raja Grafindo Perkasa.
- Yuniati Gunawan. 2000. "Analisa Pengaruh Informasi Tahunan pada Perusahaan yang Terdaftar Dibursa Efek Jakarta". *Simposium Nasional Akuntansi III*.